

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengacu pada beberapa studi relevan, salah satunya adalah karya Arfan (2014) dari Universitas Airlangga yang bertajuk “*Makna dan Penggunaan Kanji Sei (性) dan Teki (的) yang Bermakna Karakter Manusia*”. Studi tersebut difokuskan pada komparasi makna serta distribusi pemakaian antara sufiks *sei* (性) dan *teki* (的).

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kata berakhiran *sei* yang merepresentasikan karakter manusia diklasifikasikan sebagai nomina, sedangkan kata berakhiran *teki* dalam konteks serupa tergolong sebagai adjektiva-*na*. Dari aspek translasi ke dalam bahasa Indonesia, sufiks *sei* cenderung diadaptasi melalui sufiks [-tas] atau konfiks [ke-an]. Di sisi lain, sufiks *teki* lazimnya direpresentasikan melalui sufiks serapan seperti [-if], [-al], [-tis], [-ik], dan [-us] yang membawa pengertian 'relasional', atau melalui prefiks [me-] dan [ber-] yang mengindikasikan makna 'memiliki karakteristik tertentu'.

Perbedaan penelitian ini dengan Arfan terletak pada objek sufiks yang diteliti. Pada penelitian ini penulis juga akan menambahkan sufiks *-ka* (化), karena sufiks *-ka* (化) juga merupakan sufiks yang memiliki makna yang hampir mirip dengan *-teki* (的) dan *-sei* (性). Selain itu, pada penelitian Arfan hanya

memaparkan sufiks *-teki* (的) dan *-sei* (性) yang bermakna karakter manusia. Sedangkan pada penelitian ini, sufiks yang diteliti bukan hanya sebatas karakter manusia, akan tetapi maknanya lebih luas.

Studi literatur berikutnya merujuk pada penelitian Amalia (2018) dari Universitas Brawijaya yang berjudul “*Penggunaan Sufiks Teki, Ka, dan Sei dalam Koran Online Suka Suki Volume 1–18*”. Penelitian ini difokuskan pada analisis semantik kata turunan yang dihasilkan melalui proses afiksasi sufiks *-teki*, *-ka*, dan *-sei*, serta menelaah potensi relasi substitusi di antara ketiga morfem tersebut.

Temuan akhir dalam skripsi tersebut menegaskan bahwa sufiks *-teki*, *-ka*, dan *-sei* memiliki karakteristik fungsional yang serupa, yakni mampu mentransformasi kategori kata dasar menjadi bentuk adjektiva. Namun demikian, ketiga sufiks tersebut memiliki perbedaan makna. Sufiks *teki* mengandung makna ‘seperti’ atau ‘secara’, sufiks *ka* bermakna ‘menjadi’, sedangkan sufiks *sei* bermakna ‘bersifat’. Selain itu, ditemukan pula adanya kemungkinan substitusi **antarsufiks** dalam konteks tertentu, seperti pada *ippanteki* (一般的) yang bermakna ‘umum’ dengan *ippanka* (一般化) yang bermakna ‘generalisasi’, serta *sekkyokuteki* (積極的) yang bermakna ‘aktif’ dengan *sekkyokusei* (積極性) yang bermakna ‘inisiatif’.

Perbedaan penelitian ini dengan Amalia terletak pada sumber dan jumlah data. Pada penelitian Amalia, data yang diperoleh hanya diambil dari satu sumber, yaitu koran Suka Suki Volume 1-18 dengan total jumlah data yang diperoleh sebanyak 17 data. Sedangkan pada penelitian ini penulis mengambil data dari berbagai sumber, seperti website weblio.jp, jisho.org, dan kamus daring Takoboto,

sehingga jumlah data yang diperoleh lebih banyak dan beragam. Meskipun sufiks yang diteliti sama-sama menggunakan sufiks *-teki* (的), *-ka* (化), dan *-sei* (性), namun terdapat gap yang menjadi pembeda. Dalam penelitian ini, penulis akan menyertakan karakteristik berupa makna kata dasar seperti apa yang bisa dilekati dengan sufiks *-teki* (的), *-ka* (化), dan *-sei* (性). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merevaluasi temuan Amalia (2018) mengenai kategorisasi kelas kata jadian. Berbeda dengan klaim Amalia yang menyatakan bahwa ketiga sufiks tersebut menghasilkan adjektiva, penulis berargumen bahwa hanya sufiks *-teki* (的) yang berfungsi membentuk adjektiva, sementara penggunaan sufiks *-ka* (化) dan *-sei* (性) secara morfologis justru menghasilkan kelas kata nomina.

Studi literatur ketiga merujuk pada artikel ilmiah karya Sumarini dan Hermawan (2019) dari Universitas Pendidikan Ganesha yang bertajuk “*Analisis Penggunaan Sufiks ~Teki dalam Bahasa Jepang*”. Fokus utama penelitian tersebut adalah mengidentifikasi karakteristik nomina yang dapat berpadu dengan sufiks *-teki* (的). Adapun basis data yang digunakan dalam kajian tersebut bersumber dari korpus media cetak, yakni majalah *Her Story* (edisi Februari–Juni) serta surat kabar *Chūnichi Shinbun* terbitan 24 Februari 2017.

Kesimpulan penelitian Sumarini dan Hermawan menunjukkan bahwa terdapat 23 kata bersufiks *teki* yang dilekati oleh nomina umum (*futsū meishi*), 1 kata bersufiks *teki* yang dilekati oleh nomina nama diri (*koyū meishi*), serta 3 kata bersufiks *teki* yang dilekati oleh nomina bilangan (*sūshi meishi*). Selain itu, tidak ditemukan penggunaan sufiks *teki* pada bentuk nomina nama diri (*koyū meishi*) maupun pronomina (*daimeishi*).

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Sumarini dan Hermawan terletak pada klasifikasi nominanya. Penelitian Sumarini dan Hermawan menggunakan klasifikasi nomina secara morfologis dari Hashimoto (1934) berupa *futsūmeishi* (nomina biasa), *koyūmeishi* (nomina nama diri), *sūmeishi* (nomina bilangan), dan *daimeishi* (pronomina). Sedangkan pada penelitian ini menggunakan klasifikasi nomina secara semantik dari Matsumura (1969) berupa *gutaiteki meishi* (nomina konkret), *chūshōteki meishi* (nomina abstrak), *ippan meishi* (nomina umum), *tokushu meishi* (nomina khusus), dan *shūdan meishi* (nomina kolektif).

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Morfologi

Morfologi atau keitairon dalam linguistik didefinisikan sebagai bidang yang mempelajari seluk-beluk kata dan prosedur pembentukannya (Sutedi, 2019: 41). Koizumi (1993: 89) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan,

形態論は語形の分析が中心となる。

Keitairon wa gokei no bunseki ga chūsin to naru.

‘Morfologi adalah bidang ilmu yang berfokus pada analisis pembentukan kata’

yang berarti kajian morfologi menitikberatkan pada analisis formasi kata.

Secara teknis, Verhaar (2012: 97) menjelaskan bahwa objek observasi dalam morfologi adalah satuan dasar bahasa dalam sistem gramatikal, yakni morfem dan kata. Dengan demikian, morfologi dapat dipahami sebagai studi sistematis mengenai bagaimana satuan-satuan dasar bahasa berinteraksi dan bertransformasi dalam proses pembentukan kata.

Chaer (2012) membagi bentuk dasar dalam morfologi menjadi tiga, yaitu *gokan* (語幹) atau *stem*, *goki* (語基) atau *base*, dan *gokon* (語根) atau *root* (Lieber, 2015).

Gokan (語幹) atau *stem* adalah bagian yang tersisa setelah semua afiks infleksional telah dihilangkan. Afiks infleksional adalah afiks yang memiliki fungsi tata bahasa. Contohnya pada kata *tabereba* (食べれば), bagian *reba* (れば) merupakan sufiks infleksional, sedangkan bagian sisanya yaitu *tabe* (食べ) merupakan *gokan*.

Goki (語基) atau *base* adalah bagian dasar yang secara semantik merupakan inti dari suatu kata. Misalnya, nomina *omoshiromi* (おもしろみ) yang terdiri dari *omoshiro* (おもしろ) yang berarti menarik dan sufiks *mi* (み). Dalam kasus ini, *omoshiro* (おもしろ) menjadi kata dasar.

Gokon (語根) atau *root* adalah bagian terkecil dan paling dasar dari makna sebuah kata yang tersisa setelah semua afiks dihilangkan. Misal dalam kata *kemuri* (煙り) atau *kemui* (煙い), bagian *kemu* (煙) merupakan *gokon*.

2.2.2 Kelas kata

Harimurti Kridalaksana (2008: 116) mendefinisikan kelas kata sebagai kategorisasi leksikal yang disusun berdasarkan kemiripan karakteristik formalnya, yang bertujuan untuk menyederhanakan aturan gramatikal. **Klasifikasi ini dalam linguistik Jepang disebut dengan istilah *hinshi*.** Sehubungan dengan hal tersebut, Murakami (sebagaimana dikutip dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 147)

melakukan pemetaan kelas kata dalam bahasa Jepang melalui pengelompokan sebagai berikut:

1. *Dōshi* (動詞)

Kelas kata yang berfungsi mengekspresikan tindakan, keberadaan, serta keadaan dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *dōshi*. Menurut Nomura (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 149), verba memiliki fleksibilitas bentuk yang memungkinkannya mengalami perubahan atau konjugasi, serta memiliki peran mandiri sebagai elemen predikatif dalam konstruksi kalimat. Contoh implementasi verba tersebut dapat dilihat di bawah ini:

- | | | |
|-------|-------------|-----------|
| a) 行く | <i>iku</i> | 'pergi' |
| b) 来る | <i>kuru</i> | 'datang' |
| c) 飛ぶ | <i>tobu</i> | 'terbang' |

2. *I-keiyōshi* (い形容詞)

I-keiyōshi, atau yang sering disebut sebagai adjektiva-i, merupakan kategori leksikal dalam bahasa Jepang yang berfungsi untuk merepresentasikan atribut sifat atau kondisi suatu entitas. Secara morfologis, ciri khas utama dari kelas kata ini adalah keberadaan akhiran silabel /i/ pada bentuk dasarnya (*jisho-kei*). Selain memiliki kapasitas untuk mengalami transformasi bentuk atau konjugasi, *i-keiyōshi* juga memiliki peran sintaksis yang memungkinkan fungsinya sebagai predikat mandiri dalam sebuah struktur kalimat (Kitahara dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 154). Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut:

- | | | |
|--------|---------------|-----------|
| a) 小さい | <i>chīsai</i> | 'kecil' |
| b) 太い | <i>futoi</i> | 'gemuk' |
| c) 長い | <i>nagai</i> | 'panjang' |

3. *Na-keiyōshi* (な形容詞)

Na-keiyōshi, yang dalam terminologi linguistik Jepang juga diidentifikasi sebagai *keiyōdōshi*, merupakan kelas kata yang memiliki kemampuan untuk membentuk satuan gramatikal (*bunsetsu*) secara otonom serta memiliki fleksibilitas perubahan bentuk. Dalam bentuk kamus, kategori ini lazimnya diakhiri dengan kopula *da* atau *desu*. Penamaan *keiyōdōshi* didasarkan pada karakteristik morfologisnya yang menyerupai verba (*dōshi*), namun secara semantis memiliki keserupaan makna dengan adjektiva (*keiyōshi*) (Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 155). Berikut adalah contohnya:

- a) 好きな *suki-na* 'suka'
- b) 嫌いな *kirai-na* 'benci'
- c) 静かな *shizuka-na* 'tenang'

4. *Meishi* (名詞)

Meishi atau nomina merupakan kelas kata yang digunakan untuk merujuk pada entitas orang, objek material, fenomena peristiwa, maupun konsep abstrak lainnya. Berbeda dengan verba dan adjektiva, nomina bersifat statis karena tidak mengalami proses konjugasi. Dalam konstruksi kalimat, nomina berperan sebagai inti yang dapat diikuti oleh partikel atau *joshi* untuk menentukan fungsi gramatikalnya (Matsuoka dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 156). Contoh dari kelas kata ini dipaparkan di bawah ini:

- a) 富士山 *fujisan* 'gunung Fuji'
- b) 自転車 *jitensha* 'sepeda'
- c) 日本人 *nihonjin* 'orang Jepang'.

Menurut Matsumura (1969), nomina dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasikan menjadi 5 macam, yaitu:

a) *Gutaiteki Meishi* (具体的名詞)

Gutaiteki meishi atau nomina konkret merupakan nomina yang dapat dilihat, disentuh, atau dirasakan secara langsung, seperti benda mati dan makhluk hidup. Misalnya *hon* ‘buku’, *tsukue* ‘meja’, *neko* ‘kucing’, dan lain-lain.

b) *Chūshōteki Meishi* (抽象的名詞)

Chūshōteki meishi atau nomina abstrak merupakan nomina yang tidak dapat dilihat, disentuh, atau dirasakan secara langsung, seperti perasaan, pikiran, dan sifat. Misalnya *ai* ‘cinta’, *jiyuu* ‘kebebasan’, *heiwa* ‘perdamaian’, dan lain-lain.

c) *Ippan Meishi* (一般名詞)

Ippan meishi atau nomina umum merupakan nomina yang tidak spesifik atau tidak merujuk pada sesuatu yang tertentu, seperti orang dan tempat. Misalnya *hito* ‘orang’, *sensei* ‘guru’, *gakusei* ‘siswa’, dan lain-lain.

d) *Tokushu Meishi* (特殊名詞)

Tokushu meishi atau nomina khusus merupakan nomina yang spesifik atau merujuk pada sesuatu yang tertentu, seperti nama orang dan nama tempat. Misalnya *Nihon*, *Tokyo*, *Toyota*, dan lain-lain.

e) *Shūdan Meishi* (集団名詞)

Shūdan meishi atau nomina kolektif merupakan nomina yang merujuk pada kumpulan orang, benda, atau hewan, seperti keluarga, tim, dan populasi. Misalnya *kazoku* ‘keluarga’, *īnkai* ‘komite’, *chīmu* ‘tim’, dan lain-lain.

5. *Rentaishi* (連体詞)

Rentaishi atau prenomina diidentifikasi sebagai kelas kata dalam bahasa Jepang yang bersifat statis atau tidak memiliki kapasitas konjugasi. Fungsi utamanya sangat spesifik, yakni memberikan keterangan langsung pada nomina. Secara sintaksis, *rentaishi* memiliki keterbatasan peran karena tidak dapat diposisikan sebagai subjek maupun predikat, serta tidak memiliki fungsi untuk memodifikasi adjektiva atau *keiyōshi* (Jidō Gengo Kenkyuukai dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 162). Contoh penggunaannya dipaparkan sebagai berikut:

- a) この花 *kono hana* 'bunga ini'
- b) ある所 *aru tokoro* 'suatu tempat'
- c) その本 *sono hon* 'buku itu'

6. *Fukushi* (副詞)

Fukushi merupakan kategori leksikal yang tidak mengalami transformasi bentuk (infleksi) dan memiliki kemampuan otonom untuk berfungsi sebagai adverbial atau keterangan bagi *yōgen* tanpa memerlukan elemen pendukung lainnya. Berdasarkan kaidah gramatikal, *fukushi* tidak dapat menempati posisi sebagai subjek, predikat, maupun pelengkap dalam sebuah konstruksi kalimat (Jidō Gengo Kenkyuukai dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 165). Selain perannya sebagai pemodifikasi *yōgen*, kelas kata ini dalam kondisi tertentu juga dapat berfungsi menerangkan nomina. Berikut adalah contohnya:

- a) 必ず *kanarazu* 'pasti'
- b) とても *totemo* 'sangat'
- c) もっと *motto* 'lebih lagi'

7. *Kandōshi* (感動詞)

Kandōshi adalah kelas kata dalam sistem bahasa Jepang yang tidak mengenal proses konjugasi serta memiliki keterbatasan fungsi karena tidak dapat bertindak sebagai subjek ataupun keterangan kalimat. Merujuk pada pandangan Yoshiaki (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 169), *kandōshi* menginkapsulasi leksikon yang digunakan untuk mengekspresikan respons emosional penutur, seperti manifestasi rasa terkejut, kegembiraan, maupun perasaan lainnya. Contoh dari kelas kata ini adalah sebagai berikut:

- a) あれ *are* 'loh'
- b) あら *ara* 'wah'
- c) ねえ *nee* 'hei'

8. *Setsuzokushi* (接続詞)

Setsuzokushi merupakan kategori leksikal dalam bahasa Jepang yang bersifat statis atau tidak mengenal proses konjugasi. Secara sintaksis, kelas kata ini memiliki keterbatasan peran karena tidak dapat menempati posisi sebagai subjek, objek, maupun predikat, serta tidak berfungsi sebagai elemen modifikator bagi kata lain. Fungsi fundamental dari *setsuzokushi* adalah sebagai konjungsi yang menghubungkan unit-unit kalimat atau mengintegrasikan bagian-bagian di dalam suatu konstruksi kalimat agar tercipta kepaduan makna (Sudjianto dan Dahidi, 2007: 170). Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a) それで *sorede* 'oleh sebab itu'
- b) また *mata* 'selain itu'
- c) でも *demo* 'tetapi'

9. *Jodōshi* (助動詞)

Jodōshi merupakan kelompok kelas kata yang memiliki karakteristik morfologis berupa kemampuan untuk bertransformasi melalui konjugasi, namun secara fungsional tidak dapat membentuk *bunsetsu* secara otonom. Pembentukan *bunsetsu* hanya dapat terjadi apabila *jodōshi* diintegrasikan dengan unsur bahasa lain yang memiliki kemandirian gramatikal. Merujuk pada pemikiran Terada Takano (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 174), ciri khas *jodōshi* mencakup tiga aspek utama: (a) diklasifikasikan ke dalam kelompok *fuzokugo* (kata pelengkap), (b) memiliki fleksibilitas perubahan bentuk, serta (c) lazimnya diposisikan setelah *yōgen* untuk menginkapsulasi berbagai nuansa makna gramatikal tambahan. Berikut adalah contohnya:

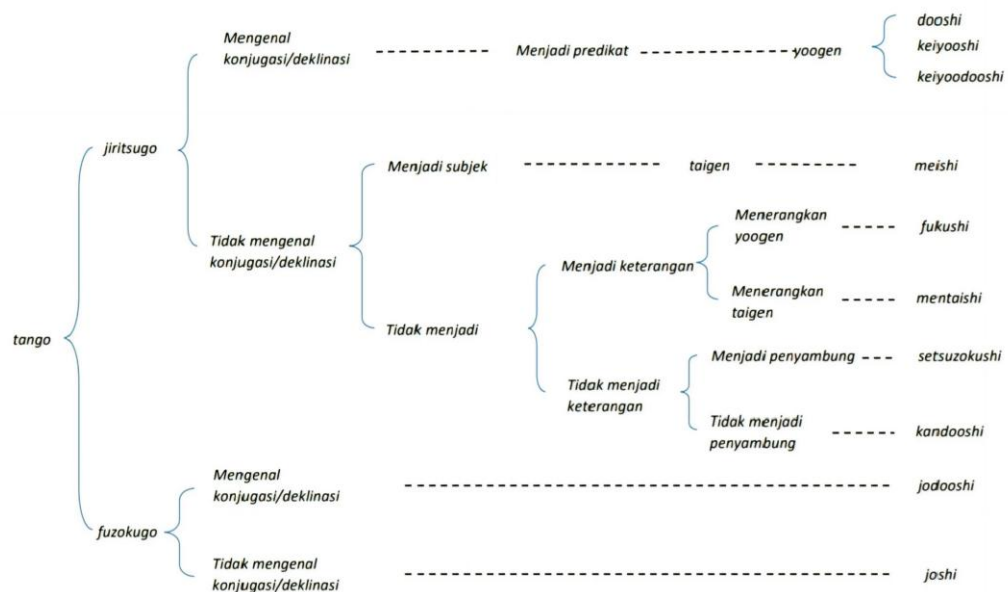
- a) 井上さんは主婦です。 *Inoue san wa shufu desu.* 'Inoue adalah seorang ibu rumah tangga'
- b) 母は肉を食べない。 *haha wa niku wo tabenai.* 'ibu tidak makan daging'
- c) 昨日彼女に会った *kinō kanojo ni atta* 'kemarin saya bertemu dengan dia'

10. *Joshi* (助詞)

Dalam struktur kalimat, *joshi* berfungsi sebagai pemarkah hubungan antarkata dan penjelas signifikansi semantis yang melekat pada kata yang mendahuluinya. Merujuk pada pandangan Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 181), kelas kata ini tidak mengenal proses konjugasi. Contoh *joshi* dipaparkan dalam kalimat di bawah ini:

- a) これはりんごです。 *kore wa ringo desu.* 'ini adalah apel'
 b) 私のかばんです。 *watashi no kaban desu.* 'tas milik saya'
 c) ベルが鳴る。 *beru ga naru.* 'bel berbunyi'

Dari keseluruhan kelas kata di atas, dapat dibuat bagan sebagai berikut;



Bagan 2.1 Skema Kategorisasi Kelas Kata Murakami

Berdasarkan data pada bagan di atas, tampak jelas bahwa konseptualisasi kelas kata dalam bahasa Jepang terdiri atas sepuluh unsur. Dari jumlah tersebut, mayoritas atau sebanyak delapan kelas kata menempati posisi sebagai *jiritsugo*, sementara dua unsur lainnya berperan sebagai *fuzokugo* dalam sistem gramatikal bahasa Jepang.

2.2.3 Jenis Kata

Ditinjau dari aspek etimologinya, kosakata dalam bahasa Jepang secara garis besar diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu *wago*, *kango*, dan *gairaigo*. Di luar ketiga kategori dasar tersebut, terdapat pula kelompok kata yang terbentuk dari integrasi elemen-elemen dari sumber yang berbeda, seperti

perpaduan antara *wago* dengan *kango*, *wago* dengan *gairaigo*, maupun gabungan antara *kango* dan *gairaigo*. Fenomena hibridisasi leksikal ini dalam terminologi linguistik Jepang diidentifikasi sebagai *konshūgo* (Sudjianto dan Dahidi, 2007: 99).

a. Wago (和語)

Wago merupakan kelompok kosakata asli Jepang (*native Japanese words*) yang telah eksis secara historis sebelum proses asimilasi *kango* dan *gairaigo* terjadi dalam sistem kebahasaan Jepang. Secara fungsional, klasifikasi ini menginkapsulasi seluruh kategori *joshi* dan *jodōshi*, serta mendominasi sebagian besar kelas kata adjektiva, konjungsi, hingga interjeksi. Contoh penggunaan *wago* dipaparkan sebagai berikut:

- | | | | |
|----|-----|-------------|----------|
| a) | 雨 | <i>ame</i> | 'hujan' |
| b) | 山 | <i>yama</i> | 'gunung' |
| c) | 大きい | <i>ōkī</i> | 'besar' |

b. Kango (漢語)

Sementara itu, *kango* didefinisikan sebagai kosakata yang berasal dari bahasa Tionghoa yang kemudian diintegrasikan ke dalam khazanah bahasa Jepang melalui proses penyerapan. Sebagaimana dijelaskan oleh Tanimitsu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 101), *kango* pada mulanya diperkenalkan dari Tiongkok dan seiring berjalannya waktu, masyarakat Jepang mengadopsi serta melakukan adaptasi linguistik terhadap kosakata tersebut hingga menjadi bagian integral dari sistem komunikasi mereka.

Dengan demikian, *kango* dapat dipahami sebagai kata serapan dari bahasa Tionghoa yang telah menjadi bagian dari penggunaan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan contohnya:

- a) 会社 *kaisha* 'perusahaan'
- b) 今日 *kyō* 'hari ini'
- c) 健康 *kenkō* 'kesehatan'

c. *Gairaigo* (外来語)

Gairaigo adalah kosakata serapan dalam Bahasa Jepang yang berasal dari bahasa asing selain bahasa Tionghoa, umumnya kata serapan tersebut berasal dari bahasa Portugis, Inggris, Jerman, dan lain-lain. Kata-kata yang termasuk dalam kategori *gairaigo* umumnya ditulis menggunakan huruf katakana (Ishida dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 105). Berikut merupakan contohnya:

- a) コネクション *konekushon* 'koneksi'
- b) チョコレート *chokorēto* 'cokelat'
- c) ラジオ *rajio* 'radio'

d. *Konshugo* (混種語)

Konshūgo didefinisikan sebagai kategori kosakata dalam bahasa Jepang yang tercipta melalui mekanisme hibridisasi atau penggabungan dua elemen leksikal yang berbeda. Penggabungan ini dapat berupa perpaduan antara unsur *kango* dengan *wago*, *kango* dengan *gairaigo*, maupun kombinasi antara *wago* dan *gairaigo* (Sudjianto dan Dahidi, 2007: 108). Contoh jenis kata ini dipaparkan sebagai berikut:

- a) 荷物 *nimotsu* 'barang bawaan'
- b) 大型プロジェクト *ōgata purojekuto* 'proyek besar'
- c) 消しゴム *keshigomu* 'penghapus'

2.2.4 Afiksasi

Dalam kajian linguistik, proses penambahan elemen afiks ke dalam bentuk dasar kata dikenal sebagai afiksasi (Verhaar, 2015: 107). Fenomena ini, yang dalam

bahasa Jepang disebut sebagai *setsuji*, memicu terbentuknya unit leksikal baru yang diklasifikasikan sebagai kata turunan atau *haseigo*. Selanjutnya, Iori (2004: 526) juga menambahkan bahwa:

接辞とは単語または単語の中核をなす部分（語基）につく形式で独立して用いられないものです。

'*Setsuji* (afiks) merupakan unsur bagian yang melekat pada kata dengan penggunaan yang tidak bebas'

Lebih lanjut, klasifikasi afiks dalam sistem bahasa Jepang secara dikotomis terbagi menjadi *settōji* yang menempati posisi awal kata, serta *setsubiji* yang berada pada posisi akhir kata (Koizumi, 1993: 95).

2.2.5 Sufiks

Sufiks didefinisikan sebagai jenis afiks yang diposisikan secara post-posisi atau melekat pada sisi kanan bentuk dasar sebuah leksikon (Verhaar, 2012: 107). Selaras dengan teori tersebut, Sutedi (2019: 44) menguraikan bahwa *setsubiji* (sufiks) merupakan *setsuji* (afiks) yang terletak setelah morfem lain. Proses morfologis yang melibatkan pengintegrasian sufiks ini secara teknis disebut sebagai proses sufiksasi.

Dalam khazanah linguistik Jepang, terdapat sejumlah sufiks yang memperlihatkan kemiripan karakteristik fungsional, di antaranya adalah *-teki* (的), *-ka* (化), dan *-sei* (性). Ketiga morfem terikat tersebut memiliki kesamaan dalam hal basis pelekatannya, yakni diintegrasikan pada bentuk dasar berupa nomina, yang kemudian menghasilkan makna leksikal baru.

2.2.5.1 Sufiks *-teki* (的)

Dalam ranah morfologi, sufiks *-teki* (的) memiliki kesamaan makna dengan beberapa afiks dalam bahasa Indonesia, seperti prefiks *me-*, konfiks *ke-an*, serta sufiks *-tif*. Merujuk pada pemikiran Vance (1993), satuan lingual yang terbentuk melalui proses penambahan sufiks *-teki* (的) pada dasarnya merupakan nomina. Namun, secara fungsional, bentuk tersebut bertindak sebagai adjektiva yang merepresentasikan atribut atau karakteristik sesuai dengan makna dasar kata pembentuknya.

Sebuah kata yang berakhiran *-teki* (的) juga dapat berarti "seperti", "berdasarkan pada", "sesuai dengan" atau sekadar "sehubungan dengan, melibatkan" apa yang ditunjukkan oleh kata dasarnya (Hara dalam Vance, 1993: 139).

Kamus *Shogakko Kokugo Jiten* mendefinisikan sufiks *-teki* (的) sebagai berikut;

名詞などの下につけて「... についての」「... のような性質をもつ」「... に似ている」などの意味をそえる言葉。

Meishi nado no shita ni tsukete '... Ni tsuite no' '.. No yōna seishitsu o motsu' '...Ni nite iru' nado no imi o soeru kotoba.

Sebuah kata yang ditambahkan di bawah nomina untuk menyampaikan makna seperti "tentang...", "memiliki sifat seperti...", dan "mirip dengan...".

Sejalan dengan itu, Tamamura (1982: 424) dalam buku *Nihongo Kyōiku Jiten* berpendapat bahwa;

「～ノヨウナ性質ヲ有スル、ヘラシイ、～ニ 似タ」の意。

~No yōna seishitsu o yū suru, ~rashī, ~ni niyū' no i.

'Memiliki makna "memiliki sifat seperti.. ", "seperti...", "mirip dengan...".

Menurut penelitian terdahulu (Arfan, 2014), dapat disimpulkan bahwa sufiks *-teki* (的) dalam bahasa Indonesia, memiliki makna "-if", "-al", "-is", dan "-ik" yang menyatakan 'berhubungan dengan'.

Dari beberapa definisi definisi sufiks *-teki* (的) di atas dapat disimpulkan bahwa sufiks *-teki* (的) menyatakan sifat dan karakter sesuai dengan kata dasar yang dilekatinya. Penambahan sufiks *-teki* (的) mengubah kelas katanya yang semula nomina menjadi adjektiva. Dalam padanan bahasa Indonesia, sufiks *-teki* (的) setara dengan imbuhan seperti "-if" yang bermakna bersifat aktif atau berfungsi, "-al" yang bermakna bersifat atau berkaitan dengan, "-is" yang bermakna kaitannya dengan sikap atau pola pikir, "-ik" yang bermakna kaitannya dengan teknis dan konseptual.

2.2.5.2 Sufiks *-ka* (化)

Sufiks *-ka* (化) memiliki beberapa padanan imbuhan dalam bahasa Indonesia, diantaranya ke-an, -isasi, dan -ifikasi. Vance (1993: 79) menjelaskan bahwa kata yang dibentuk dengan *-ka* (化) merupakan nomina yang menunjukkan proses perubahan. Perubahan yang terjadi mencakup perubahan ke dalam atau menjadi lebih seperti yang ditunjukkan oleh kata dasarnya.

Sejalan dengan itu, Tamamura (1982: 425) dalam buku *Nihongo Kyouiku Jiten* berpendapat bahwa;

作用・はたらきが 加わって、~カワルコト(自動)、または作用・はたらきを加えて、~カエルコト(他動)の意の動作名詞をつくる。
Sayō hataraki ga kuwawatte,~ kawarukoto (jidō), matawa sayō hataraki o kuwaete,~ kaerukoto (tadō) no i no dōsa meishi o tsukuru.

'Dengan penambahan aksi atau tindakan pada sufiks *-ka* (化), maka memiliki makna "~berubah..." (verba intransitif). Sementara itu, dengan menambahkan aksi atau tindakan pada sufiks *-ka* (化), maka akan membentuk nomina tindakan yang berarti "~mengubah.. (verba transitif)'.

Menurut Martin (1975), kata yang dibentuk dengan sufiks *-ka* (化) dapat dikombinasikan dengan *suru* (する) untuk membentuk verba, dan dalam sebagian besar kasus verbanya dapat digunakan baik secara transitif maupun intransitif.

Dari beberapa definisi sufiks *-ka* (化) di atas dapat disimpulkan bahwa sufiks *-ka* (化) menunjukkan proses perubahan sesuai dengan kata dasar yang dilekatinya. Penambahan sufiks *-ka* (化) tidak mengubah kelas kata dasarnya yang semula nomina, namun memberikan makna proses atau perubahan dari kata dasarnya. Dalam padanan bahasa Indonesia, sufiks *-ka* (化) setara dengan imbuhan seperti “-isasi” yang menyatakan proses atau perubahan keadaan dan “-ifikasi” yang menyatakan tindakan menjadi sesuatu.

2.2.5.3 Sufiks *-sei* (性)

Sufiks *-sei* (性) dalam proses morfologisnya memiliki keterkaitan makna dengan beberapa afiks dalam bahasa Indonesia, seperti prefiks *pe-*, konfiks *ke-an*, dan partikel *-nya*. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Vance (1993), pembentukan kata melalui akhiran *-sei* (性) menghasilkan kelas kata nomina yang merepresentasikan atribut dari kata dasarnya. Meskipun kategori kata dasar yang sering dilekati merupakan nomina yang berfungsi adjektival, kategori nomina murni pun dapat menjadi basis pembentukannya yang berfungsi menginterpretasikan suatu kualitas.

Kamus *Shogakko Kokugo Jiten* sufiks *-sei* (性) sebagai berikut;

ある言葉の下につけて「... のような性質をもつ」という意味を表す言葉。

Aru kotoba no shita ni tsukete "... no yōna seishitsu o motsu" to iu imi o arawasu kotoba.

'Kata yang ditambahkan di bawah kata berarti "memiliki sifat seperti...".

Sejalan dengan itu, Tamamura (1982: 423) dalam buku *Nihongo Kyouiku*

Jiten berpendapat bahwa;

名詞のあとに付けてその性質をもっていることを表す。

Meishi no ato ni tsukete sono seishitsu o motte iru koto o arawasu.

'Ditambahkan setelah nomina untuk menunjukkan bahwa ia memiliki sifat ;'tersebut'.

Menurut penelitian terdahulu (Arfan, 2014), dapat disimpulkan bahwa sufiks *-sei* (性) dalam bahasa Indonesia, memiliki makna "-itas" dan berkonfiks "ke-an" yang menunjukkan sifat atau kualitas, serta keadaan atau kondisi.

Dari beberapa definisi sufiks *-sei* (性) di atas dapat disimpulkan bahwa sufiks *-sei* (性) menunjukkan tingkat atau derajat sesuai dengan kata dasar yang dilekatinya. Penambahan sufiks *-sei* (性) tidak mengubah kelas kata dasarnya yang semula nomina, namun memberikan makna tingkat atau derajat dari kata dasarnya. Dalam padanan bahasa Indonesia, sufiks *-sei* (性) setara dengan imbuhan seperti “-itas” yang bermakna tingkat kualitas, “ke-an” yang bermakna hasil atau kondisi.